

PUANOGRAFI: Studi Interpretasi Tren Kerentanan Perempuan Dari Perspektif Lintas Agama Pada Teknologi *Deepfake*

Rani Rakhmawati

MAN 1 Pasuruan, ranirakhmawati0594@gmail.com

Info Artikel

Article history:

Received Jan, 2024
Revised Apr, 2024
Accepted Apr, 2024

Kata Kunci:

Deepfake, Interpretasi,
Kerentanan Perempuan,
Puanografi

Keywords:

Deepfake, Interpretation,
Puanography, Women's
Vulnerability

ABSTRAK

Penguasaan teknologi yang tidak mandiri akan membawa bencana bagi penggunanya. Landasan kemandirian muncul ketika pemahaman, keterampilan, dan kepatuhan seseorang telah dilatih dalam kepercayaan agama. Studi lintas agama telah memberikan ruang untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, dalam konteks khusus, yaitu ruang aman bagi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan citra perempuan, melalui studi perspektif lintas agama tentang ancaman tren kerentanan akibat penyalahgunaan *teknologi deepfake*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang mewawancarai enam tokoh lintas agama, untuk mendapatkan persepsi tentang kesetaraan gender. Sementara itu, terkait *teknologi deepfake*, informan ditargetkan dari kalangan anak muda dari masing-masing lintas agama. Melalui pendekatan interpretatif, berdasarkan kajian etnografi strategi kultural dalam konteks gender, terlihat bagaimana makna posisi perempuan sebagai objek penyalahgunaan *teknologi deepfake* di setiap agama mendapatkan ruang aman. Studi lintas agama akan memperkuat pemahaman yang kuat tentang teknologi, melalui siraman spiritual bagi kaum muda dan juga menginternalisasi nilai-nilai agama dalam menyesuaikan diri dengan arus perubahan. Dimana kajian agama yang berkaitan dengan teknologi dapat membantu mencegah malapetaka bagi penggunanya, seperti penerapan nilai-nilai kemanusiaan terhadap penguasaan teknologi.

ABSTRACT

Mastery of technology that is not independent will bring disaster to its users. The foundation of self-reliance arises when a person's understanding, skills, and obedience have been trained in religious beliefs. Interfaith studies have provided space to uphold human values, in a special context, namely safe spaces for women. This study aims to interpret the image of women, through an interfaith perspective study of the threat of vulnerability trends due to the misuse of deepfake technology. The method used in this study is a type of qualitative data that interviewed six interfaith figures, in order to get perceptions of gender equality. Meanwhile, regarding deepfake technology informants are targeted from among young people of each interfaith. Through an interpretive approach, based on ethnographic studies of cultural strategies in the context of gender, it looks at how the meaning of women's position as objects of misuse of deepfake technology in each religion gets a safe space. Interfaith studies will strengthen a solid understanding of technology, through spiritual flush for young people and also internalize the value of religious values in adjusting to the flow of change. Where religious studies related to technology can help prevent havoc for users, such as the application of human values to technology mastery.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Rani Rakhmawati
Institution: MAN 1 Pasuruan
Email: ranirakhmawati0594@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Teknologi dalam kehidupan manusia akan memberikan catatan bersejarah pada skala hidup 5.0 yang membawa sebuah pengaruh besar, yakni transformasi kecerdasan dari yang terbatas menjadi tanpa batas. Inovasi dari transformasi teknologi salah satunya dalam modernisasi IPTEK diperlukan adanya model pengambilan keputusan diantaranya tahap pengenalan, persuasi, dan keputusan yang menguntungkan misalnya dalam dunia hiburan dalam industri perfilman yang dikenal sebagai istilah *deepfake*. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan berpotensi menimbulkan ancaman baru, seperti teknologi AI menggunakan *deepfake*, seseorang dapat memanipulasi gambar atau video agar terlihat seperti orang tertentu, yang dapat digunakan untuk tujuan pembohongan publik atau penipuan¹. *Deepfake* merupakan teknologi AI semakin berkembang dan menjadi ancaman disinformasi semakin meningkat, Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) menyatakan bahwa kelompok rentan memiliki risiko lebih tinggi untuk terdampak dan menjadi korban penyalahgunaan teknologi. Terdapat tiga dampak dan viktimisasi yang mungkin terjadi. Pertama, algoritma AI dapat digunakan untuk membuat profil yang bias dan menargetkan kelompok rentan. Kedua, disinformasi dapat disebar dengan sengaja untuk merugikan kelompok rentan dalam beberapa kasus politik dan sosial di *platform* digital. Ketiga, dalam era teknologi *deepfake*, perempuan sering menjadi target dalam konten pornografi yang dibuat dengan sengaja.

Kecanggihan teknologi membuka peluang untuk kejahatan berkembang, bahkan akhir-akhir ini muncul istilah *deepfake*. *Deepfake* mendapatkan gilirannya menjadi perbincangan hangat netizen *Twitter* setelah muncul sebuah ulasan mencuat, dilansir akun @hanikarfashian yang membahas praktik *deepfake* dalam foto/video orang lain tersebar tanpa busana². Umumnya konten *deepfake* ditujukan untuk kesenangan semata hingga ekonomi pribadi. Bukan hanya masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah saja yang pernah mengalami kejahatan ini, sederet artis dan tokoh publik ternama baik regional maupun internasional.

Pemerintah saat ini tengah menyusun pedoman etika pemanfaatan kecerdasan buatan di Indonesia sebagai respons terhadap berbagai tantangan pemanfaatan AI. Pedoman etika pemanfaatan dan tantangannya diatur dalam ketentuan UU ITE (Informasi dan transaksi elektronik) dan UU PDP (Perlindungan data pribadi) Menurut pers, potensi pemanfaatan teknologi AI sangat besar, sehingga di berbagai negara, lebih dari 50 persen responden dari Studi Forbes (2023) menggunakan AI untuk layanan *customer service* hingga mekanisme penanganan penipuan. Penipuan yang menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia juga telah merambah pada kesetaraan gender. Dimana posisi perempuan pada perkembangan teknologi AI yang berupa *deepfake* mengalami ancaman kerentanan ruang aman.

¹ Heriani, F. N. (2023, November 18). *Hukum Online*. Retrieved from Berita Antisipasi Deepfake: <https://www.hukumonline.com/berita/a/antisipasi-deep-fake-dan-ai--kementerian-kominfo-janji-lindungi-kelompok-rentan-lt65585f43ad2d6/?page=2>

² SSK, E. (2023, November 3). *lpsk.go.id*. Retrieved from Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban: <https://ssk.lpsk.go.id/deepfake-porn-artificial-intelligence-ai-alat-yang-mengancam-ruang-aman-bagi-perempuan>

Alat yang mengancam ruang aman bagi perempuan dalam *Artificial Intellegence* pada aplikasi *deepfake porn* yakni *cyber grooming*, *revenge porn*, *morphing sexting*, *cyber stalking*. Sebagaimana peraturan dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung telah menetapkan aturan dalam Bab 5 Pasal 14 terkait bentuk kekerasan seksual secara spesifik yakni *cyber grooming* (pendekatan untuk memperdaya kondisi tubuh untuk dilecehkan atau ditipu, *illegal content* (kejahatan yang dilakukan dengan memasukkan data ke internet tentang suatu hal yang tidak benar, tidak etis melanggar ketertiban umum seperti penyebaran konten yang berbau pornografi), *morphing sexting* (penggunaan teknologi untuk mendownload dan mengedit gambar asli korban tanpa seizin lalu memosting ulang atau mengunggah gambar editan tersebut ke berbagai situs web, *cyber stalking* (penggunaan teknologi untuk menguntit atau memantau aktivitas perilaku korban yang menciptakan ketakutan atau rasa tidak aman pada korban), *online prostitution* (Tindakan yang berhubungan dengan layanan pornografi online seperti kegiatan jual beli seks secara visual untuk mendapatkan uang) yang termaktub dalam turunan peraturan Menteri Agama³. Dari salah satu menu *deepfake porn* yang ditawarkan yakni *revenge porn* atau konten negative dengan unsur balas dendam ternyata telah mengancam kondisi psikis seseorang, selain menjadi perhatian pemerintah dalam Menteri komunikasi dan informasi (Kominfo) juga menjadi perhatian Kementerian agama sesuai dengan pasal 1 angka 6 UU No.39 tahun 1999 terkait pelanggaran hak asasi manusia juga mendapat sanksi berat bagi pelakunya. Ruang publik baik Kominfo dan Kementerian agama juga memberikan solusi terkait krisis kemanusiaan yang terjadi pada penyalahgunaan teknologi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terkait peraturan pemerintah, terdapat tiga tinjauan pustaka dalam memetakan kebaruan sebuah riset, diantaranya yakni

2.1 Literatur Pertama

karya tulis ilmiah yang berjudul *Revenge Porn Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam Dan Hukum Positif (Analisis Putusan Nomor 1288/Pid.Sus/2017/PN BJM*. Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana pertimbangan hakim dalam putusan Pengadilan Negeri Banjarmasin nomor 1288/Pid.Sus/2017/PN BJM dalam perspektif hukum pidana islam dan hukum positif terhadap *revenge porn* sebagai alasan tindak pidana kesusilaan⁴.

2.2 Literatur Kedua

Karya ilmiah yang berjudul *Perlindungan Terhadap Korban Penyalahgunaan Teknik Deepfake Terhadap Data Pribadi* penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perlindungan hukum terhadap subjek data pribadi dalam konteks penggunaan teknologi *deepfake* berdasarkan kajian normative dan yuridis dengan fokus pada implikasi teknologi *deepfake*⁵.

2.3 Literatur Ketiga

Literatur terakhir ini, berasal dari perspektif korban *Deepfake Pornografi: Tren Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) Di Era Pandemi Covid-19* penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja sebenarnya bahaya dari teknologi *deepfake* dalam penyebaran KBGO dan bagaimana upaya pemerintah dalam menangani kasus *deepfake pornografi*

³ SK-Rektor. (2021, 11 10). Retrieved from www.radenintan.ac.id: <https://www.radenintan.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2021/11/SK-Rektor-No.-276-tentang-Pencegahan-dan-Penanganan-Kekerasan-Seksual-di-UIN-RIL.pdf>

⁴ Sulaeman. (2022, Januari 19). *repository.uinjkt.ac.id*. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59141/1/WITASYA%20AURELIA%20SULAEMAN%20-%20FSH.pdf>

⁵ Oktallia, V. (2022). *Perlindungan Terhadap Korban Penyalahgunaan Teknik Deepfake Terhadap Data Pribadi*. *Jurnal Kertha Desa*, 1252-1263.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif, yang Bogdan dan Taylor gambarkan sebagai suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang, serta perilaku yang dapat diamati⁶. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan interpretasi berdasarkan kajian etnografi strategi kebudayaan yang dalam konteks gender ini sesuai dengan teori interpretatif Geertz, pendekatan interpretatif merupakan bagian dari sejarah perkembangan metode etnografi kelima dimana aliran postmodern ini muncul untuk menyelamatkan kaum marjinal, salah satunya adalah kaum minoritas yakni perempuan dari perspektif emik objek penelitian etnografi. Teori interpretatif dapat diterjemahkan bahwa analisis praktik dan simbol budaya sangat penting dalam memahami konteks sosial kejahatan *deepfake* dan dampaknya terhadap perempuan. Pendekatan Geertz menekankan pentingnya menafsirkan makna praktik budaya dan simbol dalam konteks spesifiknya, daripada mencari hukum universal atau generalisasi⁷. Oleh karena itu, analisis terhadap norma dan nilai budaya yang berkontribusi terhadap kerentanan perempuan terhadap kejahatan *deepfake* dapat memberikan wawasan tentang faktor sosial dan budaya yang membentuk fenomena tersebut. Selain itu, penekanan Geertz pada peran kekuasaan dan agensi dalam praktik budaya dapat membantu mengidentifikasi dinamika kekuasaan yang berkontribusi terhadap viktimisasi perempuan di dunia digital. Secara keseluruhan, meskipun karya Geertz tidak secara langsung membahas masalah kejahatan dunia maya, pendekatan interpretatifnya dapat memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dimensi budaya dan sosial dari kerentanan perempuan terhadap kejahatan *deepfake*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kajian Puanografi dari Perspektif Lintas Agama dalam Kesetaraan Gender

a. Agama Islam

Berdasarkan transkrip wawancara dengan tokoh agama Islam saat memperingati Hari Amal Bhakti (HAB) ke- 78 Kementerian Agama di Kabupaten Pasuruan, *fenomena kesetaraan berarti Allah telah menciptakan sesuatu itu berpasangan, sebagaimana dalil naqli pada al-quran yakni (allah ciptakan siang dan malam, hujan dan panas, langit dan bumi, serta mereka berpasang-pasangan* ⁸. Landasan pada kitab suci yang telah disampaikan memberikan suatu gambaran bahwa umat Islam tidak pernah membedakan kedudukan peran dan status perempuan. Kepemilikan atas hak pribadi dan keluasan publik menjadi hal utama dalam perspektif agama Islam. Hak asasi Perempuan di ruang public ini memiliki pembahasan luas mencakup teknologi sscial media, dan mengarah pada pemanfaatan serta penyalahgunaannya.



⁶ Lexy, M. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rodakarya.

⁷ Geertz, C. (1992). *The Interpretation of cultures*. Yogyakarta: Kanisius

⁸ Islam, I. L. (2024). *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.

Gambar 1. Pelaksanaan Upacara HAB Lintas Agama Kemenag

b. Agama Kristen

Berdasarkan transkrip wawancara dengan tokoh agama Kristen saat memperingati Hari Amal Bhakti ke- 78 Kementerian Agama di Kabupaten Pasuruan, fenomena gender bukan suatu hal yang tak memiliki ruang, namun memiliki akar pondasi. *Al-kitab itu menegaskan bahwa tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah. Artinya ada sifat-sifat Allah yang diberikan kepada manusia., kenapa kok ada sifat jelek lah itu kan setelah manusia berdosa baru setelah itu sifat-sifat jahat itu menguasainya. Tapi sesungguhnya sifat baik manusia itu berasal dari Allah. Karena Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan itu sama sesuai dengan gambar dan rupanya, kalo bahasa saudara saya muslim itu fitrohnya itu sama⁹ . Kesimpulannya kadar rupa dan sifat yang telah tercipta dari Tuhan menunjukkan kebaikan, yang menjadikan buruk bukan ketetapanNYA, melainkan sifat manusia itu sendiri.*

Kalo di agama Kristen kejadian pasal pertama, laki laki dan perempuan itu sama tidak ada bedanya, dihadapan Tuhan hanya yang membedakan itu adalah sifat. sifatnya kalo laki-laki itu sifat ke bapakkan. Dimana Tuhan memberikan kekuatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kalo dari segi Wanita hal-hal yang terkait dengan keibuan. Namun di era sekarang ini beda lag ikan? Namun di Al-kitab itu menegaskan bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dan Perempuan menurut gambar dan rupa Allah. Artinya ada sifat-sifat Allah yang diberikan kepada manusia., kenapa kok ada sifat jelek lah itu kan setelah manusia berdosa baru setelah itu sifat-sifat jahat itu menguasainya. Tapi sesungguhnya sifat baik manusia itu berasal dari Allah. Karena Allah menciptakan manusia laki laki dan Perempuan itu sama sesuai dengan gambar dan rupanya, kalo Bahasa saudara saya muslim itu fitrohnya itu sama

c. Agama Hindu

Berdasarkan transkrip wawancara dengan tokoh agama Hindu saat memperingati Hari Amal Bhakti ke- 78 Kementerian Agama di Kabupaten Pasuruan, dalam Veda disebutkan bahwa Tuhan bersabda “Wanita aku turunkan untuk menjadi ibu dan laki-laki aku turunkan untuk menjadi Bapak”. Dengan demikian, maka wanita memiliki kedudukan sebagai ibu sebagai sebuah kedudukan yang terhormat karena hal itu mengalir dengan sendirinya sesuai kecenderungan sifat-sifat alam dan orang-orang suci¹⁰.

d. Agama Konghucu

Berdasarkan transkrip wawancara dengan tokoh agama Konghucu saat memperingati Hari Amal Bhakti ke- 78 Kementerian Agama di Kabupaten Pasuruan, *Jika bicara makhluk hidup dalam penciptaan alam beserta isinya adalah terkait Yin dan Yang, ada positif dan negative, jika dimaknai secara universal ada laki laki dan perempuan ada yang buruk dan benar, ada yang baik ada yang salah, semuanya saling melengkapi. Adapun bicara kesetaraan gender, kita juga bicara tentang nilai luhur kemanusiaan. bicara tentang kemanusiaan saya juga penganut gusdurian, untuk memperjuangkan hak sipil umat agama konghucu, yakni sangat diskriminasi terhadap etnis Tionghoa, dan gusdur terkenal sebagai bapak pluralism dan humanism, Yin dan Yang dimana itu suatu perpaduan yang harmonis saling melengkapi bukan suatu yang kontradiksi artinya yang saling bermusuhan, tapi itu justru saling melengkapi. Nah sekarang dibedakan antara hak laki dan Perempuan, sama sama melihat ke dalam hak manusia, punya hak kesetaraan dalam hak manusia. Contoh orang mulai dari kecil, remaja, dewasa, hingga berdikari, Kita lihat tidak semua serta merta hak hak yang indah indah serta merta merta sesuai rencana terkait keharmonisan suami isteri, saling menghormati tidak ada istilah yang lebih tinggi penghasilan lain hal, semuanya harus saling mengisi jadi itulah untuk menopang kehidupan yang saling melengkapi, missal bagi yang nikah dan tidak nikah ini juga diatur dalam*

⁹ Kristen, T. L. (2024). *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.

¹⁰ Hindu, T. A. (2024). *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi

Yin dan Yang. Artinya ada plus minus¹¹. Kesimpulannya adalah nilai kemanusiaan yang telah dianut umat Konghucu terkait pelajaran perbedaan oleh salah satu tokoh agama Konghucu ini mencerminkan pluralisme keragaman budaya, etnik, agama, termasuk gender. keharmonisan selalu tercipta saat makhluk, tersebut saling melengkapi bukan saling menghakimi. nilai keharmonisan ini muncul saat acara hari amal bhakti Kementerian Agama mengundang perwakilan tokoh lintas agama berperan sebagai hikmah doa Bersama di tahun awal peringatan HAB Ke-78.

e. Agama Buddha

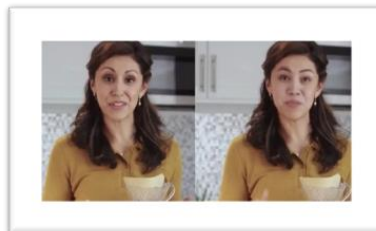
Berdasarkan transkrip wawancara dengan tokoh agama Konghucu saat memperingati Hari Amal Bhakti ke- 78 Kementerian Agama di Kabupaten Pasuruan, *Sang Buddha Gautama, sendiri berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan sama saja, tidak ada sistem kasta, orang yang mulia ialah orang yang mampu menjalankan Dhamma terlepas itu laki-laki atau perempuan¹².*

f. Agama Katolik

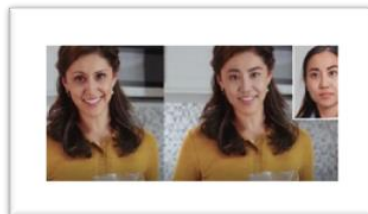
Berdasarkan transkrip wawancara dengan tokoh agama Konghucu saat memperingati Hari Amal Bhakti ke- 78 Kementerian Agama di Kabupaten Pasuruan, *kesederajatan perempuan dalam kehidupan dan masyarakat seperti dikehendaki Allah. Seperti yang dikatakan jesus, yang memunculkan semangat akan kesamaan manusia dihadapan tuhan, yaitu karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar Matius 5:45¹³.*

4.2 Kajian Puanografi Dari Perspektif Lintas Agama Dalam Merespon Teknologi Deepfake

Beberapa teknologi *deepfake* di salah satu *website* menunjukkan bukti tren kerentanan perempuan, khususnya pada muka/wajah seorang perempuan yang sengaja ditukar untuk dijadikan penyalahgunaan, di bawah ini contoh yang menunjukkan adanya manipulasi gambar yang masih dapat dikatakan wajar, namun secara hukum UU ITE juga tidak diperkenankan mengganti gambar/foto seseorang tanpa seizin pemiliknya. Berikut contoh dari penyalahgunaan teknologi *deepfake*.



Gambar 2. Penyalahgunaan Teknologi *Deepfake*



Gambar 3. Penyalahgunaan Teknologi *Deepfake*

¹¹ Konghucu, T. A. (2024). *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Probad

¹² Buddha, T.A (2024). *Transkrip Wawancara* Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.

¹³ Katolik, T. A. (2024). *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 4. Penyalahgunaan Teknologi *Deepfake*

Selain dari *website*, penulis juga melihat adanya penyalahgunaan yang dapat dikatakan tidak wajar, karena mengubah dan melebihi bentuk fisik dari organ tubuh yang vital bagi seorang perempuan dan juga mengubah bentuk muka dengan ketidaksesuaian jenis kelamin yang bertujuan untuk mempromosikan suatu produk, peran suatu film layar lebar yang sengaja dibuat *fyp* lelucon, serta menghibur tetapi bermakna *membully* seseorang khususnya perempuan dari strata kelas menengah ke atas. Temuan data yang dimaksud berasal dari sumber akun instagram *deepfakevideos*, *deepfakelovenetflix*, *celeb_deepfake.AI*.

Puanografi merupakan suatu kajian budaya dalam cabang ilmu Antropologi gender yang melihat suatu kelompok tertentu. Gambaran Perempuan dalam objek penyalahgunaan aplikasi *deepfake* yang menjadi tren kerentanan telah mendapatkan legalitas aturan hukum secara formal maupun adat. Dalam hal ini berkaitan dengan kebudayaan, menurut Kluckhohn dalam memetakan suatu unsur kebudayaan terdapat satu dari ketujuh unsur budaya yang sulit mengalami perubahan, namun Ketika unsur tersebut berubah maka seluruh wujud dan elemen kebudayaan mengalami perubahan. Unsur tersebut dikenal dengan istilah sistem religi. Agama merupakan pondasi umat dalam menentukan perilakunya menjalani kehidupan berkelompok. Aturan baku yang mengikat memiliki dasar hukum secara resmi dalam suatu Negara, maka apabila kejahatan tren kerentanan perempuan ini merajalela sekaligus mengancam hak asasi manusia sebagai warga negara yang harusnya mendapatkan perlindungan, agama telah mengemas secara kompleks aturan kejahatan tersebut dalam sebuah kitab sucinya sesuai dengan aturan hukum pemerintah dan aturan resmi agama yang telah diakui di Indonesia, penulis mengambil sampel penelitian dari enam perspektif lintas agama dalam memaknai penyalahgunaan teknologi *deepfake* yang menjadi tren kerentanan perempuan.

4.3 Analisis kajian Puanografi pada aplikasi Deepfake berdasarkan perspektif agama Islam

Pengaruh teknologi dalam kehidupan khususnya AI Ada, namun sebenarnya tidak hanya untuk perempuan saja, laki-laki pun juga bisa terkena dampak dari kemajuan teknologi tersebut. Karena teknologi ini ibarat pisau, Ketika kita beli pisau mau digunakan untuk apa? Mengiris daging apa mengiris tetangga. Sama seperti teknologi kita gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat atau untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. dan penggunaan teknologi ini juga tergantung orangnya, jika yang menggunakan adalah orang-orang yang paham agama, insyaAllah akan digunakan dalam hal-hal yang baik juga. Tapi jika yang menggunakan ini orangnya tanganya jail, bisa dipakai untuk penipuan juga. Missal tanpa saring langsung di sharing¹⁴.

Kesimpulan dari tanggapan perspektif agama Islam adalah selalu menjadi *control system* pada pribadi, selektif dan berhati hati. Selain tanggapan terkait dampak atau pengaruh pemanfaatan teknologi Solusi dari penyalahgunaan teknologi *deepfake* sebagai

¹⁴ Muda, I. K. (2024). *Transkrip Wawancara*. Medan: Dokumentasi Pribadi.

berikut: kalau menurut pandangan Islam, aplikasi seperti itu lebih banyak madhorotnya dn lebih banyak disalah gunakan. Beberapa hak yang dimiliki oleh perempuan dalam urusan domestik maupun non dometik. Contoh dari representasi perempuan dalam Sejarah Islam yang mengalami ketidakadilan adalah pada Dari perspektif agama Islam, penyalahgunaan *deepfake* dapat dipandang sebagai tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika dan moral.

Deepfake merupakan penyalahgunaan teknologi untuk membuat konten palsu yang merusak reputasi seseorang atau menyebarkan informasi palsu dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam berbagai agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari pandangan umum terhadap kejujuran, penghormatan terhadap individu, dan larangan terhadap penyebaran fitnah dalam berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, penyalahgunaan *deepfake* dapat dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hal kejujuran dan penghormatan terhadap sesama.

Misalnya yang awalnya hanya untuk iseng-iseng saja, sebenarnya tidak untuk hal-hal yang aneh misalnya atau untuk Latihan dan memakai wajah orang lain, dan pasti apapun itu pasti merugikan orang yang wajahnya kita pakai. Memang sekarang ini moralitas bangsa kita kayak kurang baik, missal lagu-lagu yang mengandung lirik sensitif namun lagu-lagu seperti itu yang viral daripada lagu-lagu yang mengandung lirik yang bagus. Itu juga menandakan salah satu bobroknya moral bangsa kita. Sesuatu itu yang viral namun isinya negative terkadang cenderung terekam oleh otak kita, dan kalau sudah terekam bisa saja orang tersebut juga cenderung menirunya. Namun sebenarnya orang-orang baik juga masih banyak dalam Islam tidak hanya Islam saja, semua ini harus melakukan gerakan perbaikan moral, namun sejauh mana kekuatan kita untuk menghalangi kecepatan kemajuan teknologi yang tidak terbendung. Kita itu juga seharusnya jangan menjadi silent majority, kebanyakan diamnya. Saya yakin kok sebenarnya di Indonesia ini masih lebih banyak orang-orang baiknya namun masih cenderung diam saja, tidak banyak menyuarakan kebbaikannya maka kalah dengan orang-orang yang tidak benar. Makadari itu kita harus sering tampil untuk menyuarakan kebenaran tersebut.



Gambar 5. Wawancara dengan tokoh Agama Katolik, Islam, dan Buddha

4.4 Analisis kajian Puanografi pada aplikasi *Deepfake* berdasarkan perspektif agama Hindu

Ada dua ya, *tripkayavarisuda* dan *pancasrada*, yang paling ketat itu *tripkayavarisuda*, satu berbuat yang baik, berpikir yang baik, dan berkata yang baik, itu pedoman yang baik, untuk berjalan sehari-hari berpikirlah kita yang baik. Kalo di agama itu semua sama. Dalam menjalankan agama itu kan juga harus berpikir, berkata, berbuatlah yang baik bagi semua agama hindu itulah dasar pedomannya. Sehingga dalam melaksanakan itu tergantung dengan amal. Menjalankan lahir ke dunia ini sebetulnya sudah membawa karma, oleh karena itulah kit akita tebus nanti waktu Kembali ke nirwana atau kita moksa nanti kekal kita selesaikan dengan baik. Tantangan bagi umat Hindu dalam teknologi.kalo di dasar kita teknologi ini sudah semua, bahkan ada google, kami sebetulnya berpedoman kepada ajaran kita yang ada, satu situs itu bagaimana ritusnya dasarnya itu sudah ada kita (I. K. Muda 2024). Penjelasan dari transkrip wawancara oleh kawula muda agama Hindu tersebut menyinggung kasus dari tren kerentanan perempuan yang lebih dipertegas secara mendalam sebagai berikut.



Gambar 6. Wawancara dengan tokoh agama Hindu, Konghucu, dan Kristen

Agama Hindu memiliki tiga sumber pengetahuan dan teknologi, yaitu *Pratyaksa*, *Pramanam*, dan *Pramana*. Dalam masing-masing isinya, setiap manusia pasti memiliki hati nurani, sehingga mereka dalam ajaran Hindu mampu mempertimbangkan apa yang akan diperbuatnya sebelum melakukan pekerjaan. Dengan kita mampu berpikir untuk mempertimbangkan hasil yang akan kita perbuat (*berwiveka*). Dalam agama Hindu, *Pratyaksa*, *Pramanam*, dan *Pramana* dikenal sebagai sumber pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Iswara. *Pratyaksa* adalah pengalaman yang mendasari pengetahuan dan kecenderungan dari satwa dan parama sakti. *Pramanam* adalah pemahaman yang didapat dari wujud yang menarik perhatian. *Pramana* adalah kecenderungan yang didasarkan pada wujud yang menarik hati. Dari ketiga sumber di atas, maka manusia dapat memahami cara mengatur kehidupan seiring meningkatkan kesejahteraan, baik secara spiritual maupun secara material. Keberadaan dan Ketabuhannya adalah dua sifat dasar makhluk yang mempengaruhi setiap individu untuk menentukan siapa yang akan mereka kebangkit dan apa yang mereka akan lakukan. Studi interpretasi pada kajian *puanografi* memperkuat hakikat keagamaan umat Hindu seyogyanya para pelaku penyalahgunaan aplikasi *deepfake* mendapatkan balasan yang secara hukum agama dan pemerintah dapat diterima tanpa ajuan banding.

4.5 Analisis kajian Puanografi pada aplikasi Deepfake berdasarkan perspektif agama Kristen

Semua yang terkait dengan perkembangan teknologi, pada prinsipnya itu semua umat kristiani boleh menerima, tapi harus ada filternya. Semua yang tidak bertentangan boleh kita pakai, yang bertentangan itu tidak boleh karena ukurannya didalam al kitab itu, bukan berkenan tidak berkenan kepada manusiatapi berkenan tidak kepada allah. Misalnya di kitab roma pasal 12 ayat 1 dan 2 disana dituliskan janganlah kamu serupa dengan dunia ini, berubahlah oleh pembaharuan budi, jadi tuhan menghendaki itu, kita tidak boleh menyerupai dengan dunia yang memang dalam tanda petik ada negatifnya, pornografi itu bertentangan sekali¹⁵ (I. K. Muda 2024) Jangan kita ya di dunia itu, laki-laki memandang perempuan, bergerak syahwatnya lalu halusinasi itusudah dosa, di mathius pasal 5 ayat 57 dituliskan janganlah memandang seseorang itu dengan bergerak syahwatnya.

Memandang seseorang saja sudah dosa, apalagi kaitannya dengan pornografi, jadi pornografai adalah dosa, termasuk baju yang kainnya setengah juga khususnya saat beribadah, kepada sesame saja sopan, apalagi beribadah kepada tuhan. Meskipun perubahan teknologi udah secanggih itu ya tapi kalo itu bertehtabga tidak boleh, kita tetap berada pada koridor boleh nggak menurut dasar al kitab? Seperti itu Dari perspektif agama Kristen, penyalahgunaan *deepfake* dapat dipandang sebagai tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika dan moral. *Deepfake* merupakan penyalahgunaan teknologi untuk membuat konten palsu yang merusak reputasi seseorang atau

¹⁵ Muda, I. K. (2024). *Transkrip Wawancara*. Surabaya: Dokumentasi Pribadi.

menyebarkan informasi palsu dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam berbagai agama Kristen. Hal ini dapat dilihat dari pandangan umum terhadap kejujuran, penghormatan terhadap individu, dan larangan terhadap penyebaran fitnah dalam berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, penyalahgunaan *deepfake* dapat dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hal kejujuran dan penghormatan terhadap sesama. Solusi pertama kita mengadakan pembinaan bisa lewat gereja, maupun Pendidikan. Kalau lewat gereja biasanya anak-anak muda dikumpulkan tentang teknologi, bagaimana dampak teknologi, lalu pihak gereja juga memberi tekanan. Kita cakup teknologi ya its ok! tapi jangan mengesampingkan tugas kita kepada Tuhan. Masih dalam batas koridor firman Tuhan, kalo dari batas Pendidikan lewat KKG MGMP, Pembinaan pemuda, pemerintahan biasanya dihadirkan tokoh tokohnya. Harapannya yang dihadiri tersebut dapat menyampaikan ke gerejanya masing-masing.

4.6 Analisis kajian Puanografi pada aplikasi Deepfake berdasarkan perspektif agama Katolik

Dalam agama katolik teknologi ini memiliki bahaya yang sama baik untuk perempuan atau laki-laki jika salah digunakan. Memang teknologi ini untuk mempercepat kemajuan zaman, dan memberi kemudahan kita dimanapun kita berada, namun kadang-kadang disalah artikan. Semua itu tergantung orangnya masing-masing, Solusi permasalahan penyalahgunaan teknologi deepfake harus benar-benar hati-hati, dan katolik sendiri sangat tidak setuju dengan hal-hal seperti itu. Karena sama saja dengan mencemarkan nama baik seseorang, kemudian akan menjadi problem di masyarakat juga. Katolik selalu mengajarkan kasih sayang kepada sesama, tidak boleh menyakiti hati orang lain, karena menyakiti hati orang lain sama dengan berdosa, dosa yang sangat besar

Dari perspektif agama Katolik, penyalahgunaan *deepfake* dapat dipandang sebagai tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika dan moral. *Deepfake* merupakan penyalahgunaan teknologi untuk membuat konten palsu yang merusak reputasi seseorang atau menyebarkan informasi palsu dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam berbagai agama Katolik. Hal ini dapat dilihat dari pandangan umum terhadap kejujuran, penghormatan terhadap individu, dan larangan terhadap penyebaran fitnah dalam berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, penyalahgunaan *deepfake* dapat dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hal kejujuran dan penghormatan terhadap sesama.

4.7 Analisis kajian Puanografi pada aplikasi Deepfake berdasarkan perspektif agama Buddha

Dalam pandangan budha saat ini, seharusnya perempuan juga ikut mendukung kemajuan teknologi tidak harus laki-laki. Semua harus ikut andil, ada kesetaraan gender juga untuk hal kemajuan teknologi. Solusi penyalahgunaan teknologi deepfake sebenarnya semua tergantung orangnya sendiri-sendiri, namun dalam budha juga ada ajaran-ajaran seperti 8 jalan utama seperti melatih pikiran benar, khususnya untuk penggunaan aplikasi itu sebenarnya fungsinya untuk apa jadi tidak boleh disalah gunakan, terus melatih perbuatan benar yang mencakup menjauhi apa-apa yang dilarang. Jadi lebih ke menekankan ajaran 8 jalan utama yaitu pikiran benar, pengertian benar, perbuatan benar, daya upaya benar, dan masih banyak lagi yang lain. Itu semua adalah jalan-jalan untuk melakukan kebaikan, kalau memang tidak boleh ya jangan dilakukan.

Sebagaimana yang telah dituliskan pada sebuah keilmuan Sejarah Indonesia (muatan wajib) bagi kelas X (sepuluh SMA), sepintas terkait kisah Sejarah munculnya agama Buddha, delapan jalan mulia adalah kunci ketaatan seorang buddha dalam dharmabhaktinya saat menjalani kehidupan. Harapan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengangkat materi tersebut adalah seluruh siswa sebagai generasi muda umumnya, dan yang beragama buddha di Indonesia pada khususnya juga memegang teguh nilai kebaikan dalam hidup, sehingga diri terselamatkan walau teknologi menggoda keimanan.

Dari perspektif agama Buddha, penyalahgunaan *deepfake* dapat dipandang sebagai tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika dan moral. *Deepfake* merupakan penyalahgunaan teknologi untuk membuat konten palsu yang merusak reputasi seseorang

atau menyebarkan informasi palsu dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam berbagai agama Buddha. Hal ini dapat dilihat dari pandangan umum terhadap kejujuran, penghormatan terhadap individu, dan larangan terhadap penyebaran fitnah dalam berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, penyalahgunaan *deepfake* dapat dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hal kejujuran dan penghormatan terhadap sesama.

4.8 Analisis kajian Puanografi pada aplikasi Deepfake berdasarkan perspektif agama Konghucu

Tentu dalam perubahan hanya melakukan Kedekatan emosional secara kejiwaan berbeda, saya bicara menggunakan video dari jarak jauh itu sudah berbeda, di dalamnya kedekatan spiritual sudah berbeda. Tapi kalo secara langsung dengan kedekatan ekspresi intonasi kita boicara, getarannya kan berbeda, terus juga kesiapan SDM rata rata juga belum siap, Cuma kebebasan seolah olah kita diberikan sebanyak banyaknya, masyarakat luas cara mencernanya yang kadang kadang kurang bisa mencerna sehingga gampang mengiyakan. Gampangnya lagi karena kurangnya pengetahuan, kurangnya info yang valid, gampang komentar-komentar informasinya kan meluber orang kan sok tau, sok tau komentar, parahnya lagi yang disampaikan salah. Lah ini ikan jadi salah kaprah ya. Ada perbuatan orang orang yang tercela, jangan di publikasi Simpulan dari transkrip wawancara berdasarkan perspektif agama Konghucu menunjukkan adanya filter atau penyaringan yang secara budi (hati dan akal) mampu mentaati sesuai aturan keyakinannya masing-masing.

Dari perspektif agama Konghucu, penyalahgunaan deepfake dapat dipandang sebagai tindakan yang melanggar prinsip-prinsip etika dan moral. Deepfake merupakan penyalahgunaan teknologi untuk membuat konten palsu yang merusak reputasi seseorang atau menyebarkan informasi palsu dapat bertentangan dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam berbagai agama Konghucu. Hal ini dapat dilihat dari pandangan umum terhadap kejujuran, penghormatan terhadap individu, dan larangan terhadap penyebaran fitnah dalam berbagai ajaran agama. Oleh karena itu, penyalahgunaan deepfake dapat dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dalam hal kejujuran dan penghormatan terhadap sesama.

5. KESIMPULAN

Hasil riset interpretatif terkait tren kerentanan perempuan dari aplikasi *deepfake* menunjukkan bahwa penyalahgunaan aplikasi *deepfake* dapat merugikan perempuan melalui penyebaran konten palsu yang dapat menimbulkan dampak negatif. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jenis kelompok sosial yang relevan yang dijelaskan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengaplikasikan teori sosial interpretif pada jenis kelompok sosial yang lain, seperti *advocates*, *producers*, dan *bystanders* dari teknologi. Upaya untuk mencegah hadirnya video manipulasi dengan teknik *deepfake* dapat dilakukan dengan membatasi publikasi dokumentasi pribadi, baik dalam bentuk foto maupun video secara berlebihan. Jika data tersebut telah terpublikasi, maka langkah yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan proses seleksi data, sehingga tidak tersedia secara berlebihan informasi dokumentasi diri seseorang. Hal ini dapat membantu meminimalisir penyebaran video hasil *deepfake* yang dapat merusak kepercayaan epistemik dan merugikan individu, khususnya perempuan.

Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa penyalahgunaan aplikasi *deepfake* dapat merugikan perempuan melalui penyebaran konten palsu yang dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk potensi pelecehan dan kekerasan. menunjukkan bahwa penyalahgunaan *deepfake* dapat bertentangan dengan ajaran agama dalam hal perlindungan terhadap individu dan larangan terhadap penyebaran informasi palsu. Diperlukan penelitian lebih lanjut yang secara khusus menggali pandangan agama terkait dampak kerentanan perempuan akibat komponen kejahatan *deepfake* secara lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Buddha, Tokoh Agama Lintas. 2024. *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.
- Geertz, Clifford. 1992. *The Interpretation of cultures*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heriani, Fitri Novia. 2023. *Hukum Online*. November 18. <https://www.hukumonline.com/berita/a/antisipasi-deep-fake-dan-ai--kementerian-kominfo-janji-lindungi-kelompok-rentan-lt65585f43ad2d6/?page=2>.
- Hindu, Tokoh Agama Lintas. 2024. *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.
- Islam, Informan Kawula Muda. 2024. *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.
- Kasita, Ivana Dewi. 2022. "ISSN ONLINE: 2746-430XVol.3(1), Juli 2022Jurnal Wanita danKeluargaKasita, Ivana Dewi.2022. DeeDeepfakePornografi: Tren Kekerasan Gender BerbasisOnline(KGBO) Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Wanita dan Keluarga* 16-26.
- Katolik, Tokoh Agama Lintas. 2024. *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.
- Konghucu, Tokoh Agama Lintas. 2024. *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Probadi.
- Kristen, Tokoh Lintas Agama. 2024. *Transkrip Wawancara*. Pasuruan: Dokumentasi Pribadi.
- Lexy, Meleong J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Muda, Informan Kawula Buddha. 2024. *Transkrip Wawancara*. Mojokerto: Dokumentasi Pribadi.
- Muda, Informan Kawula Hindu. 2024. *Transkrip Wawancara*. Tosari: Dokumentasi Pribadi.
- Muda, Informan Kawula Islam. 2024. *Transkrip Wawancara*. Medan: Dokumentasi Pribadi.
- Muda, Informan Kawula Katolik. 2024. *Transkrip Wawancara*. Muntilan: Dokumentasi Pribadi.
- Muda, Informan Kawula Konghucu. 2024. *Transkrip Wawancara*. Semarang: Dokumentasi Pribadi.
- Muda, Informan Kawula Kristen. 2024. *Transkrip Wawancara*. Surabaya: Dokumentasi Pribadi.
- Oktallia, Vika. 2022. "Perlindungan Terhadap Korban Penyalahgunaan Teknik Deepfake Terhadap Data Pribadi." *Jurnal Kertha Desa* 1252-1263.
2021. *SK-Rektor*. 11 10. <https://www.radenintan.ac.id/wp-content/uploads/sites/10/2021/11/SK-Rektor-No.-276-tentang-Pencegahan-dan-Penanganan-Kekerasan-Seksual-di-UIN-RIL.pdf>.
- SSK, Editor. 2023. *lpsk.go.id*. November 3. <https://ssk.lpsk.go.id/deepfake-porn-artificial-intelligence-ai-alat-yang-mengancam-ruang-aman-bagi-perempuan>.
- Sulaeman. 2022. *repository.uinjkt.ac.id*. Januari 19. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/59141/1/WITASYA%20AURELIA%20SULAEEMAN%20-%20FSH.pdf>.